

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA DI KELURAHAN BANJARSARI
KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

WAHYU PUTRI RAHMAH

NIM: 14010044030

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN LUAR BIASA DI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK

Wahyu Putri Rahmah dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) wahyurahmah@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

This research had purpose to describe the society's understanding toward special education establishment in Banjarsari village Ngronggot district Nganjuk village. The kind of research was descriptive qualitative and the research subjects were the society whose profession was as village officers, the society whose profession was as teacher, and the general society whose profession was out of the domain of village government and education. The technique of data collection was done by interview and documentation. The data analysis used reduction data, presentation data, and concluding.

The research result indicated that the society's understanding toward special education establishment had positive and negative assessments. The positive assessment indicated that the society understood the special education establishment while the negative assessment indicated that the society less understood the special education establishment. Each society professions indicated different understanding i.e. three people of five village officers indicated positive assessment and two of them indicated negative assessment, four people of five teachers indicated positive assessment and one of them indicated negative assessment, and three people of six general societies indicated positive assessment and three of them indicated negative assessment. The society's understanding was influenced by some factors: education level, self experience relating with the special education, and the access of information media obtained about special education.

Keywords: Society's understanding, special education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mencerdaskan anak bangsa. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya. Hal ini diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, emosi, dan perilaku juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dan gangguan pada fisik, mental, perilaku, sosial dan emosi. Seperti pendapat Geniofam (2010:11) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, karakteristik tersebut tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata pun termasuk anak berkebutuhan khusus, karena mereka pun membutuhkan layanan khusus. Disebutkan dalam pengertian di atas bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dalam perkembangannya, sehingga membutuhkan

penanganan atau intervensi khusus. Seperti pendapat Kustawan (2012:23) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan /atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya". Implementasi penyelenggaraan pendidikan luar biasa saat ini memiliki dua bentuk, yaitu bentuk integrasi/inklusif dan bentuk segregasi. Bentuk integrasi lebih dikenal dengan istilah pendidikan terpadu atau pendidikan inklusif. Bentuk segregasi lebih dikenal dengan istilah pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa.

Pendidikan luar biasa merupakan solusi pertama bagi pemenuhan seluruh warga negara berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya. Pendidikan luar

biasa a menjadi media lembaga pendidikan yang dapat mensejahterakan dan mencerdaskan anak bangsa tidak hanya untuk pendidikan formal, namun untuk pendidikan non-formal juga. Salah satu fungsi sekolah luar biasa adalah memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi anak berkebutuhan khusus juga diajarkan pelajaran khusus sesuai kebutuhannya untuk mempersiapkan pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan luar biasa, perlu adanya kerjasama antara komponen masyarakat. Hal ini di atur dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 Pasal 186 menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai komponen masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah. Masyarakat memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi kebanyakan masyarakat belum tahu mengenai kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

Penyelenggaraan pendidikan luar biasa masih di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat pada penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sehingga menimbulkan sikap yang berbeda-beda pada masyarakat. Pemahaman merupakan salah satu komponen dari sikap, menurut (Azwar, 2016: 24) sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen yang paling mendasar mengenai objek sikap yaitu komponen kognitif. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu objek. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya, Lutfi Badiah (2012) menyatakan aspek kognitif sangat penting karena arah sikap seseorang ditentukan oleh aspek kognitifnya. Apabila pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai suatu hal adalah negatif, maka arah

sikap seseorang tersebut akan negatif pula dan sebaliknya.

Lingkungan masyarakat pasti memiliki latar pendidikan, profesi pekerjaan dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Latar pendidikan dan profesi masyarakat terdiri dari masyarakat pemerintah sebagai aparatur desa, masyarakat pendidik sebagai guru dan masyarakat umum yang bekerja diluar dunia pemerintahan dan pendidik. Hal tersebut menimbulkan hubungan antara pemahaman masyarakat dengan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Apabila pemahaman masyarakat positif maka peran masyarakat baik sehingga penyelenggaraan pendidikan luar biasa berjalan dengan baik. Sebaliknya apabila pemahaman masyarakat negatif maka peran masyarakat kurang baik sehingga penyelenggaraan pendidikan luar biasa juga kurang berjalan dengan baik.

TUJUAN

Adapun tujuan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa, guru dan masyarakat umum terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti secara ideal berlaku sebagai instrumen.

Menurut Sugiyono (2017:7) menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif karena peneliti mendeskripsikan keadaan yang ada terkait pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa di

Kelurahan Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena data yang diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa adanya data. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Silalahi, 2012: 28)

B. Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil observasi terdapat sekolah luar biasa, dengan analisis Pemahaman Masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, yaitu: lima masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa, lima masyarakat yang berprofesi sebagai guru, dan enam masyarakat yang berprofesi diluar dunia pemerintahan dan pendidikan. Selain itu sumber data diperoleh dari dokumentasi ataupun arsip yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian dan akan mendukung suatu penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Menurut Silalahi (2012: 313), tipe wawancara dibedakan atas dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (structured interview) dan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena sebelumnya wawancara sudah menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada wawancara dan menggunakan alat bantu point-point jawaban yang sesuai.

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi tidak kalah penting dari

metode lainnya. Metode ini tidak begitu sulit, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Menurut Sugiyono (2017:240) menyatakan bahwa, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:102), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena peneliti untuk memahami situasi kenyataan-kenyataan lapangan seperti interaksi subjek. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan, hingga melaporkan hasil penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Pemahaman Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa

Variabel	Aspek	Indikator	Aspek Penyelenggaraan Pendidikan	Nomor Item
Pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa	1. Interpretasi	Kemampuan untuk menerima pengetahuan/informasi	1. Konsep Pendidikan luar biasa: a. Pengertian pendidikan luar biasa b. Landasan pendidikan luar biasa c. Tujuan pendidikan luar biasa	1, 2, 9, 16, 22, 29, 34, 35, 40, 45, 48, 52
	2. Mencontohkan	Kemampuan untuk memberikan contoh		3,10, 17,23, 30, 35, 41, 46, 49, 53
	3. Meringkas	Kemampuan untuk mengembangkan pernyataan yang mampu mengembangkan isi dalam bentuk ringkasan	2. Implementasi pendidikan luar biasa: a. Kualifikasi anak berkebutuhan khusus b. Kurikulum c. Sarana dan prasarana d. Tenaga pendidik e. Model penempatan anak berkebutuhan khusus	4,11, 18, 24, 31,36, 42, 54
	4. Menyimpulkan	Kemampuan untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi		5,6, 13,14, 19, 20, 25, 26, 32, 37, 38, 43, 47, 50
	5. Menjelaskan	Kemampuan untuk menjelaskan sebuah objek		7,8, 15, 21, 27, 33, 39, 44, 51, 55, 56, 57
			3. Peran lingkungan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa: a. Orang tua b. Masyarakat c. Pemerintah	

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yang sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Menurut Sugiono (2017: 241), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Terdapat tiga triangulasi data:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini dengan cara mencari sumber lain sebagai pembandingan data yang diperoleh dari narasumber, terdiri dari profesi masyarakat yaitu perangkat desa, guru, dan masyarakat umum.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis di lapangan Model Miles dan Humberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dan periode tertentu. Model ini menggunakan tiga langkah analisis yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017:246)

1. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian lengkap dan terperinci. Data yang sudah terkumpul memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara terperinci.

Reduksi data telah dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dalam penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, lalu peneliti mendisplay data. Peneliti mengelolah dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif dan tabel dengan uraian singkat. Pada tahap tabulasi peneliti memberikan judul terhadap instrumen yang telah diberikan berdasarkan sumber data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Dalam tahapan ini, peneliti telah menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi kenyataan pada saat dilakukan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Aspek penyelenggaraan pendidikan luar biasa meliputi: (1) Konsep penyelenggaraan pendidikan luar biasa (2) Implementasi penyelenggaraan pendidikan luar biasa (3) Lingkungan yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Tujuan penelitian tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan kenyataan atau apa adanya data.

Hasil penelitian ini berisi deskripsi dari analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik, data penelitian disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab ini, hasil penelitian berupa deskripsi analisis yang disajikan dalam uraian bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.

Dalam melakukan analisis, informal dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lima orang informan yang berprofesi sebagai perangkat desa.
2. Lima orang informan yang berprofesi sebagai guru.

3. Eman orang informan yang berprofesi selain pemerintahan desa dan pendidik.

Adapun hasil penelitian merupakan paparan data secara diskripsi dari hasil wawancara yang dilakukan dalam kurun waktu satu bulan. Berikut adalah penggambaran hasil wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Banjarsari secara menyeluruh.

Tabel 4.1
Hasil Wawancara tentang Pemahaman Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa

No	Aspek penyelenggaraan pendidikan luar biasa	Hasil Wawancara	Penilaian
1	Konsep pendidikan luar biasa		
	Pendidikan luar biasa	Masyarakat menilai pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi anak yang tidak normal/kekurangan	Negatif
		Masyarakat menilai pendidikan luar biasa hanya untuk anak yang mengalami kelainan fisik/mental	
		Masyarakat menilai pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus	Positif
		Masyarakat menilai bahwa pendidikan luar biasa diperuntukan bagi anak yang mengalami hambatan dalam belajar	
	Landasan hukum	Masyarakat menganggap pendidikan luar biasa tidak memiliki aturan hukum yang mengatur	Negatif
		Masyarakat menganggap pendidikan luar biasa memiliki landasan hukum diatur dalam UUD	Positif
	Tujuan pendidikan luar biasa	Masyarakat menilai tujuan pendidikan luar biasa sama dengan pendidikan pada umumnya.	
		Masyarakat menilai tujuan pendidikan luar biasa membantu	

		anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di bidang akademik maupun non akademik	
		Masyarakat menilai tujuan pendidikan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mandiri.	
2	Implementasi pendidikan luar biasa		
	Kualifikasi anak berkebutuhan khusus	Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan fisik, dan mental	Negatif
		Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai kemampuan dan potensi	
		Masyarakat memandang bahwa anak berkebutuhan khusus anak yang perlu dikasihani	
		Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan	Positif
		Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi dan kemampuan	
		Masyarakat memandang bahwa anak berkebutuhan khusus seperti anak normal yang membutuhkan motivasi dan dukungan	
2	Pembelajaran (Kurikulum dan sarana prasarana)		
		Masyarakat menilai bahwa pembelajaran dalam pendidikan luar biasa sama dengan di sekolah umum	Negatif
		Masyarakat menilai bahwa tidak ada pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus	
		Masyarakat menilai	Positif

		bahwa pembelajaran dalam pendidikan luar biasa berbeda , yaitu adanya pebelajaran khusus.	
		Masyarakat menilai bahwa pembelajaran dalam pendidikan luar biasa yaitu disesuaikan dengan kemampuan anak yaitu menggunakan alat bantu dan pembelajran khusus bagi anak bekebutuhan khusus	
	Tenaga pendidik		
		Masyarakat menilai bahwa tenaga pendidik luar biasa, tidak harus memiliki keahlian dalam mengajar.	Negatif
		Masyarakat menilai bahwa tenaga pendidik yang mau mengajar anak berkebutuhan khusus sangat sedikit	
		Masyarakat menilai bahwa tenaga pendidik dalam pendidikan luar biasa berlatar belakang pendidikan luar biasa	Positif
		Masyarakat menilai bahwa tenaga pendidik luar biasa sebelumnya mengikuti pelatihan/pendidikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus	
		Masyarakat menilai bahwa tenaga pendidik luar biasa harus berpengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus	
3.	Lingkungan yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa		
		Masyarakat menilai dukungan berupa sumber dana dan sosilasisasi adalah tugas dari pemerintahan	Negatif
		Masyarakat tidak mempunyai kewajiban ikut membantu dana dan mensosilaisaikan penyelenggaraan pendidikan luar	

		biasa	
		Masyarakat menilai penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak dapat menjadi solusi untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya	
		Masyarakat ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dana	Positif
		Masyarakat ikut berpartisipasi dalam mensosialisasikan	
		Orang tua ikut berpartisipasi dalam menyekolahkan anak	
		Masyarakat menilai bahwa penyelenggaraan pendidikan luar biasa merupakan solusi bagi anak bekebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki	

Keterangan :

Penilaian positif : Masyarakat memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan baik.

Penilaian negatif : Masyarakat kurang memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, diperoleh analisis wawancara mengenai pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Ngroggot Kabupaten Nganjuk. Terdapat 16 masyarakat yang mejadi sumber data penelitian, yang dibagi menjadi tiga profesi yaitu lima masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa, lima masyarakat yang beprofesi sebagai guru dan enam masyarakat yang berprofesi diluar bidang pemerintahan dan bidang pendidikan. Dari hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang berprofesi sama tidak semua menunjukkan pemahaman yang sama terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa tiga orang menyatakan penialaian positif dan dua orang menyatakan penilaian negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

Masyarakat yang berprofesi sebagai guru menyatakan empat orang menyatakan penilaian positif dan satu orang menyatakan penilaian negatif. Masyarakat umum yang berprofesi diluar perangkat desa dan pendidik menyatakan tiga orang menyatakan penilaian positif dan tiga orang menyatakan penilaian negatif.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dari jumlah total 16 masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa, guru dan masyarakat umum terdapat 10 orang yang menyatakan penilaian positif masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Hal tersebut didasari latar pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan data bahwa masyarakat perangkat desa empat orang berlatar pendidikan menengah dan satu orang sedang menempuh pendidikan tinggi. Masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik atau guru empat orang berlatar pendidikan tinggi dan satu orang berlatar pendidikan menengah. Masyarakat yang berprofesi diluar bidang pemerintahan desa dan pendidikan atau guru tiga orang berlatar pendidikan menengah, satu orang berlatar pendidikan tinggi dan dua orang tua anak berkebutuhan khusus berlatar pendidikan dasar. Tingkat pendidikan masyarakat dapat menyebabkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan luar biasa tidak hanya diperoleh dari kegiatan formal, tetapi melalui kegiatan non formal yaitu berdasarkan pengalaman yang diperoleh masyarakat melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara pendidikan luar biasa atau pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, sosialisasi pernah dilakukan oleh pemerintah dinas pendidikan melalui perwakilan dari satu perangkat desa mengenai penyelenggaraan pendidikan luar biasa menyatakan bahwa pendidikan luar biasa sebagai solusi dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman masyarakat adalah sarana informasi. Menurut Sudaryanto (2011) berbagai bentuk berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya

mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan pemahaman. Dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan sugesti yang dapat mengarahkan opini dan pemahaman seseorang. Hal ini sama dengan dengan penelitian sebelumnya Lutfi Badiah (2012) menyatakan dengan adanya informasi mengenai pendidikan luar biasa dan anak berkebutuhan khusus yang dibawa oleh media massa, baik kepada masyarakat tersebut akan memberikan landasan kognitif baru yang positif bagi terbentuknya sikap terhadap pendidikan luar biasa dan anak berkebutuhan khusus. Aspek kognitif ini dinilai sangat penting, karena arah sikap seseorang ditentukan pula oleh aspek kognitifnya. Apabila pengetahuan seseorang mengenai suatu hal adalah negatif, maka arah sikap seseorang tersebut tentu akan negatif pula, dengan demikian pula sebaliknya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa masyarakat yang memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan baik diperoleh dari media informasi yaitu media sosial dan televisi.

Pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan pendidikan luar biasa mengenai konsep pendidikan luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik. Berikut merupakan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan luar biasa yaitu pendidikan khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan berbakat istimewa. Adanya pendidikan luar biasa telah diatur dalam landasan hukum yang bersifat nasional. Tujuan pendidikan luar biasa adalah untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu secara individu maupun hubungannya dengan masyarakat. maupun internasional.

Pemahaman masyarakat mengenai konsep pendidikan luar biasa tersebut, sesuai dengan konsep pendidikan luar biasa. Menurut *Encyclopedia of Disability* (dalam Rahardja & Sujarwanto, 2010:6) dinyatakan pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan. Menurut Rahardja & Sujarwanto (2010:8), menyatakan bahwa

landasan hukum yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga bersifat internasional. Peraturan Pemerintah nomor 71 tahun 1991 menyatakan bahwa; tujuan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar sertadapat mengembangkankemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut.

Hasil wawancara pemahaman masyarakat mengenai implementasi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Penilaian masyarakat yang positif terhadap implementasi penyelenggaraan pendidikan luar biasa, hal ini menunjukan bahwa masyarakat memahami dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagian masyarakat mengetahui dan memahami adanya kurikulum pendidikan khusus, masyarakat memiliki anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan, dan adanya tenaga pendidik khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Peraturan pemerintah mengenai pendidikan luar biasa telah diatur secara lengkap yaitu kurikulum, tenaga pendidik dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Implementasi dalam pendidikan luar biasa yaitu meliputi peserta didik berkebutuhan khusus, menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain. Selain itu, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan luar biasa yaitu menggunakan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Menurut PKLK Pendidikan Dasar (2013:23) modifikasi kurikulum ini adalah pemberian pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal lain mengenai implementasi pendidikan luar biasa yaitu tenaga pendidik, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 menyatakan bahwa tenaga pendidik pada satuan pendidikan

luar biasa merupakan tenaga kependidikan kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa.

Hasil wawancara pemahaman masyarakat mengenai lingkungan yang berperan dalam dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Penilaian masyarakat yang positif terhadap lingkungan yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memahamai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagian masyarakat menyatakan mempunyai peran dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Hal tersebut diperkuat Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 BAB IV yang didalamnya memuat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak lepas peran dari komponen masyarakat disekitarnya. Komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu lingkungan. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan. Masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dari jumlah total 16 masyarakat yang berprofesi sebagai perangkat desa, guru dan masyarakat umum terdapat 10 orang yang menyatakan penilaian positif masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan enam orang yang menunjukkan penilaian negatif. Penilaian negatif yaitu masyarakat kurang memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara ada beberapa masyarakat menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar biasa belum memiliki aturan hukum, karena pendidikanya hanya untuk anak yang megalami kelaian fisik dan mental saja, serta aturan penyelenggaraan pendidikan belum lengkap mengenai proses pembelajaran adanya kurikulum dan tenaga pendidik khusus serta masyarakat kurang memahami perannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut sependapat menurut Geniofam (2010: 49) menyatakan banyak orang yang menanggap Sekolah Luar Biasa adalah sekolah untuk anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental sehingga mengalami hambatan dalam kehidupan akademik mau pun sosialnya, bahkan tak jarang ini menjadi bahan

ejekan ataupun cemoohan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan tidak asing lagi dengan guyonan anak-anak kecil yang memanggil teman sebayanya yang normal dengan sebutan idiot sebagai bahan olok-olokan.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa yaitu tingkat pendidikan. Sudah dijelaskan di atas bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman masyarakat, tetapi masih ada beberapa variabel yang mempengaruhi diantaranya adalah pengalaman pribadi, sarana informasi dan sosial budaya dan ekonomi. Pengalaman diperoleh masyarakat melalui kegiatan yang pernah dilakukan, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa disebabkan karena tidak mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara masyarakat didapatkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa.

Sarana informasi juga memiliki peran dalam mempengaruhi pemahaman masing-masing masyarakat. Kurangnya sarana informasi yang diperoleh mengenai pendidikan luar biasa dari berbagai media massa menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat yang kurang memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa, karena tidak pernah memperoleh informasi dari media massa.

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan luar biasa yaitu terdapat penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif menunjukkan bahwa masyarakat memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa, sedangkan penilaian negatif menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Masing-masing profesi masyarakat menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda, yaitu dari lima masyarakat perangkat desa tiga orang menunjukkan penilaian positif dan dua orang

menunjukkan penilaian negatif, dari lima guru empat orang menunjukkan penilaian positif dan satu orang menunjukkan penilaian negatif, dan dari enam masyarakat umum tiga menunjukkan penilaian positif dan tiga penilaian negatif.

Pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut. Faktor pertama yang muncul dalam penelitian ini, yaitu tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pemahamannya. Faktor kedua yaitu faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan luar biasa, misalnya sosialisasi mengenai pendidikan luar biasa dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor ketiga yaitu sarana informasi memberikan peran penting dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan luar biasa, melalui media massa membawa pesan sugestif yang dapat mengarahkan opini seseorang terhadap pendidikan luar biasa tersebut, sehingga akan meningkatkan pemahaman masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis ingin mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan pihak penyelenggaraan pendidikan luar biasa
Bagi pemerintah dan pihak penyelenggaraan pendidikan luar biasa diharapkan untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang pendidikan luar biasa kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerima mengenai pendidikan luar biasa.
2. Bagi guru
Bagi guru yang telah mengetahui dan memahami tentang pendidikan luar biasa diharapkan memberikan informasi kepada guru yang lain yang belum memahami mengenai pendidikan dan kepada orang tua siswa mengenai pendidikan luar biasa, sehingga bisa mengetahui dan memahami pendidikan luar biasa.
3. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat diharapkan dapat menerima dan mendukung penyelenggaraan

pendidikan luar biasa di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objektives*. New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Cetakan XXI. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Badiah, Lutfi Isnri. 2012. *Sikap Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sekolah Inklusi Di Kabupaten Wonogiri*. Program studi S1 PLB UNS. Surakarta : UNS
- Daryanto. 2008. *Faktor Penghambat Pemahaman*. Surabaya : Suka Maju
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2014. *Pedoman Pembinaan Kegiatan Kesiswaan PKLK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriansari, Hanik. 2015. *Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Latar Pendidikan Di Kabupaten Blitar*. Program studi S1 Pendidikan Luar Biasa UNESA. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Garinda, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensuksekan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan pertama. Jogjakarta: Garailmu
- Illahi, Muhammad Takdir. 2003. *Pendidikan inklusif : konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar- ruzz media
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Pandji, Dewi. 2013. *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Need*. Jakarta: Elex Media Komutindo.
- Pradana, Muhammad Ikrar. 2016. *Survey Opini Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus di kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*. Program studi S1 Pendidikan Luar Biasa UNESA. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardja, Djaja & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Republik Indonesia. 1991. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Rufikasari & Subiyantoro, Slamet. 2013. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta : CV. Mediatama.
- Rufikasari dan Subiyantoro, Slamet. 2013. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta : CV. Mediatama.
- Saptono dan S, Bambang Suteng. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Bandung: PT. Phibeta Aneka Gama.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Cetakan keempat. Bandung: Rafika Aditama.
- Sudaryano. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta CV.
- Suratno. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Thoha, Miftah. 2009. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Waligto, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Penerbit Andi.